



**Mandadang : Kearifan Lokal Masyarakat Batak untuk
Perempuan Pasca Melahirkan**

***Mandadang : The Local Wisdom of The Batak People for
Postpartum Woman***

Rholand Muary¹ Ferial Amelia Sembiring²

1) Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

2) Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, IAKN Tarutung, Indonesia

Diterima: 15 Januari 2022; Direview: 13 Juni 2022; Disetujui: 31 Juli 2022

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang majemuk atau beraneka ragam suku, bangsa dan agamanya. Keanekaragaman suku, bangsa dan agama ini berpengaruh akan banyaknya variasi budaya. Salah satunya adat istiadat pada suku Batak di Kabupaten Simalungun yaitu tradisi *mandadang*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses rangkaian tradisi *mandadang* sebagai cara untuk mengeringkan atau penghangatan setelah melahirkan. Subjek dalam penelitian perempuan yang telah melakukan *mandadang* pasca melahirkan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, cara pengumpulan data dengan observasi partisipasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan cara melakukan *mandadang* dengan mendekatkan badan ibu dengan kayu bakar pada tungku masak atau api unggun berjarak 1-2 Meter. Masyarakat Batak melakukan tradisi ini pada perempuan pasca melahirkan untuk proses meningkatkan aliran darah ke seluruh jaringan tubuh serta menghilangkan sensasi nyeri pada badan sehabis melahirkan. Karena faktor wilayah geografis yang rendah menyebabkan suhu rendah serta banyaknya darah yang dikeluarkan menyebabkan tubuh menjadi dingin. Budaya ini dilakukan menyerupai inkubator namun lebih ekonomis serta dipercaya dapat mempercepat kesembuhan perempuan pasca melahirkan yang sudah turun temurun dipraktikkan. *Mandadang* dilakukan selama satu bulan, karena perkembangan zaman berkurang menjadi satu minggu.

Kata Kunci: *Mandadang*, Tradisi, Suku Batak, Perempuan, Pasca Melahirkan

Abstract

Indonesia is a country that is diverse or diverse in terms of ethnicity, nation and religion. This diversity of tribes, nations and religions will affect the number of cultural variations. One of the customs of the Batak tribe in Simalungun Regency is the *Mandadang* tradition. This study aims to describe the process of a series of *mandadang* traditions as a way to dry or warm up after giving birth. Subjects in the study are individuals in this case women who have performed postnatal care, objects or organisms needed in collecting research data. In this study using qualitative methods, data collection methods with participatory observation, and in-depth interviews. The results showed how to do *mandadang* by bringing the mother's body closer to firewood on a cooking stove or bonfire 1-2 m apart. The Batak people carry out this tradition on post-natal women to increase blood flow to all body tissues and reduce or even eliminate the sensation of pain in the body after giving birth. Due to the low geographical area, which certainly has a low temperature and the amount of blood released, the body becomes cold. This culture is carried out like an incubator but the ancient version is more economical and is believed to speed up the recovery of women after giving birth which has been practiced for generations. *Mandadang* is carried out for a month, because the development of the times is reduced to a week.

Keywords: *Mandadang*, Tradition, Batak Tribe, Women, Postpartum

How to Cite: Muary, Rholand & Ferial Amelia Sembiring (2022). *Mandadang, Kearifan Lokal Masyarakat Batak untuk Perempuan Pasca Melahirkan*. **Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)** 8 (1): 11-24

*Corresponding author:
E-mail: rholandmuary@uinsu.ac.id

ISSN 2549-1660 (Print)
ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Tradisi adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia. Tradisi sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (Peursen, 1988).

Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau dari generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, di mana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain.

Tradisi lahir melalui dua cara, yaitu: pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan

melalui berbagai cara memengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka. Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara

tradisi yang satu dengan saingannya (Shils, 1981).

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator pembangunan kesehatan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 dan Sustainable Developments Goals (SDG's). AKI didefinisikan sebagai jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya dan bukan karena sebab-sebab seperti kecelakaan atau terjatuh di setiap 100.000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Indonesia, 2017). Kematian bayi merupakan kematian yang terjadi sebelum bayi mencapai ulang tahun yang pertama per 1000 kelahiran hidup (Depkes, 2008). Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan jumlah kematian bayi berusia di bawah satu tahun, per 1000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu. Tingginya angka kematian bayi menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan neonatal pada suatu negara kurang baik (Kemenkes, 2017).

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu. AKI adalah rasio kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas

yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan atau terjatuh di setiap 100.000 kelahiran hidup. Selain untuk menilai program kesehatan ibu, indikator ini juga mampu menilai derajat kesehatan masyarakat, karena sensitifitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan, baik dari sisi aksesibilitas maupun kualitas. Secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 1991-2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan angka kematian ibu, namun tidak berhasil mencapai target MDGs yang harus dicapai yaitu sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Hasil supas tahun 2015 memperlihatkan angka kematian ibu tiga kali lipat dibandingkan target MDGs (Pusdatin, 2018).

Data yang tercatat oleh *World Health Organization* (WHO), Indonesia menduduki urutan pertama AKI di Asia Tenggara yaitu sebesar 214 per 100.000 kelahiran hidup; kedua adalah Filipina sebesar 170 per 100.000 kelahiran hidup; ketiga adalah Vietnam 160 per 100.000 kelahiran hidup; keempat adalah Thailand yaitu 44 per 100.000 kelahiran

hidup; kelima adalah Brunei Darussalam dengan angka 60 per 100.000 kelahiran hidup; dan keenam adalah Malaysia dengan angka 39 per 100.000 kelahiran hidup. Faktor penyebab kematian Ibu yaitu terjadi akibat komplikasi saat dan pasca persalinan antara lain pendarahan, infeksi, tekanan darah tinggi, komplikasi persalinan dan aborsi yang tidak aman. (WHO, 2014).

World Health Organization (WHO) mencatat, setiap harinya sekitar 830 wanita meninggal disebabkan karena kehamilan dan persalinan. Hampir 99% dari semua kematian terjadi pada negara berkembang. Kematian ibu terjadi disebabkan karena komplikasi kehamilan, tidak melakukan kunjungan selama hamil secara rutin. Pada tahun 1990-2015 kematian ibu di seluruh dunia turun sekitar 44%, target pada tahun 2016-2030 sebagai salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan diharapkan angka kematian ibu global menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2019). Merujuk hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, diperoleh data bahwa AKABA di Indonesia sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup.

Kematian Ibu disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor langsung dan tidak

langsung. Faktor langsung disebabkan oleh pendarahan, hipertensi, infeksi, partus lama, abortus dan lain sebagainya. Faktor tidak langsung diantaranya: tingkat pendidikan ibu rendah, tingkat sosial ekonomi ibu rendah, kedudukan dan peranan wanita tidak mendukung, sosial budaya tidak mendukung, perilaku ibu hamil tidak mendukung, transportasi tidak mendukung status kesehatan reproduksi rendah, akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan ibu rendah; kualitas dan efektivitas pelayanan kesehatan ibu belum memadai dan sistem rujukan kesehatan maternal belum mantap.

Masa nifas atau *post partum* disebut juga *puerperium* yang berasal dari bahasa latin yaitu dari kata "Puer" yang artinya bayi dan "Parous" berarti melahirkan. Nifas yaitu darah yang keluar dari rahim karena sebab melahirkan atau setelah melahirkan (Anggraeni, 2010).

Masa nifas (*puerperium*) dimulai sejak plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung kira-kira enam minggu. Puerperium (nifas) berlangsung selama enam minggu atau 42 hari, merupakan waktu yang diperlukan untuk pulihnya alat kandungan pada keadaan yang

normal (Ambarwati dan Wulandari, 2010).

Perkembangan sosial budaya dalam masyarakat merupakan suatu tanda bahwa masyarakat dalam suatu daerah tersebut telah mengalami suatu perubahan dalam proses berfikir. Perubahan sosial dan budaya bisa memberikan dampak positif maupun negatif. Hubungan antara budaya dan kesehatan sangatlah erat hubungannya, sebagai salah satu contoh suatu masyarakat desa yang sederhana dapat bertahan dengan cara pengobatan tertentu sesuai dengan tradisi mereka. Kebudayaan atau kultur dapat membentuk kebiasaan dan respons terhadap kesehatan dan penyakit dalam segala masyarakat tanpa memandang tingkatannya. Dalam hal ini tradisi yang sudah dipercaya oleh masyarakat Simalungun yang dihubungkan dengan kesehatan khususnya pada perempuan pasca melahirkan yakni *mandadang*. *Mandadang* dalam masyarakat Simalungun adalah salah satu tradisi yang diturun-temurunkan sampai generasi saat ini dalam hal memulihkan kondisi kesehatan perempuan pasca melahirkan.

Mandadang berasal dari bahasa Batak yang berarti menyinari sesuatu

hingga menjadi panas mengenai matahari. Bisa juga berupa menghangatkan diri dengan api unggun yang biasa dilakukan para pendaki gunung saat malam. Umumnya kata *mandadang* digunakan dalam konteks menghangatkan diri.

Jika berdasarkan kegiatannya, *mandadang* adalah menghangatkan badan menggunakan bara (arang) dari kayu bakar. Dilakukan oleh ibu-ibu di Suku Batak yang baru saja melahirkan. Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang tradisi *mandadang* pada masyarakat Simalungun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat menggali dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang lebih bersifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala-gejala sosial, karena itu bersifat *to learn about the people* (masyarakat sebagai subjek) atau *native's point of view* (fenomena dalam masyarakat dijelaskan dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri). Peneliti akan mengungkapkan secara deskriptif mengenai bagaimana kondisi

perempuan saat melaksanakan mandadang tersebut. Aktifitas peneliti di lapangan dari awal sampai memperoleh kesimpulan (Surur, 2017: 110).

Lokasi yang dipilih sebagai wilayah penelitian adalah di Huta I Bahal Batu, Kec. Huta Bayu Raja, Kab. Simalungun. Lokasi ini dipilih karena tradisi ini dipakai di daerah tersebut. Teknik pengumpulan data yang telah dilakukan adalah menggunakan teknik observasi partisipasi, wawancara bebas dan mendalam dan studi kepustakaan. Pemilihan informan yaitu atas dasar apa yang diketahui terkait tradisi yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Simalungun secara geografis terletak diantara $3^{\circ} 18' - 9^{\circ} 36'LU$ dan $98^{\circ} 32' - 99^{\circ} 35' BT$. Secara administratif Kabupaten Simalungun terdiri dari 31 kecamatan, 310 desa/nagori dan 21 kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Simalungun adalah $4.386,60 \text{ Km}^2$ atau 438.660 Ha sekitar 6,12% dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara, dengan jumlah penduduk 855.591 jiwa.

Kabupaten Simalungun terdiri dari 31 Kecamatan, yaitu: Kecamatan Silimakuta, Kecamatan Pematang

Silimakuta, Kecamatan Dolok Silau, Kecamatan Purba, Kecamatan Haranggaol Horison, Kecamatan Silau Kahean, Kecamatan Raya Kahean, Kecamatan Raya, Kecamatan Dolok Pardamean, Kecamatan Pematang Sidamanik, Kecamatan Sidamanik, Kecamatan Panei, Kecamatan Panombeian Panei, Kecamatan Tapian Dolok, Kecamatan Dolok Batu Nanggar, Kecamatan Gunung Maligas, Kecamatan Siantar, Kecamatan Jorlang Hataran, Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, Kecamatan Dolok Panribuan, Kecamatan Tanah Jawa, Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi, Kecamatan Gunung Malela, Kecamatan Bandar Huluan, Kecamatan Bandar Mesila, Kecamatan Bandar, Kecamatan Pematang Bandar, Kecamatan Hatonduhan, Kecamatan Huta Bayu Raja, Kecamatan Bosar Maligas, dan Kecamatan Ujung Pandang.

Bahal Batu merupakan salah satu nagori yang ada di kecamatan Huta Bayu Raja, Kabupaten Simalungun, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Huta Bayu Raja mempunyai beberapa sekolah mulai dari TK, SMP, SMA. Mayoritas suku yg mendiami Huta Bayu Raja adalah suku Batak Toba, Karo, dan Simalungun. Dan agama mayoritas adalah Kristen Protestan.



Gambar 1. Peta Kecamatan Huta Bayu Raja

Perhatikan gambar 1 peta Kecamatan Huta Bayu Raja terdapat di daerah yang diberi tanda merah. Informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang, yang terdiri dari satu orang ibu yang melakukan tradisi *mandadang* dan satu orang ibu dengan profesi sebagai bidan desa dan pernah melihat langsung tradisi ini. Karakteristik informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Karakteristik Informan

Informan	Umur (thn)	Pendidikan	Pekerjaan
MM	50	SMA	IRT
NN	45	D3	Bidan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kedua informan layak dijadikan sebagai informan terkait tradisi *mandadang* ini.

Asal Mula Tradisi *Mandadang*

Tradisi *mandadang* merupakan tradisi dalam melakukan perawatan pada perempuan pasca melahirkan (nifas) dan bayinya. Tradisi ini masih dilakukan oleh

masyarakat di Kecamatan Huta Bayu Raja khususnya warga Bahal Batu.

Beberapa tradisi yang masih dijalankan diantaranya adalah tradisi dalam upacara pernikahan yaitu tradisi *patuaekkon* dan *mangambat* boru tulang, tradisi lubuk larangan, tradisi dalam kehamilan seperti *mangalehen mangan* yaitu memberi makan pada usia kehamilan tujuh bulan, tradisi pada masa persalinan seperti minum air rendaman rumput patimah, tradisi pada masa nifas dan perawatan bayi baru lahir dan masih banyak tradisi lainnya.

Mandadang berasal dari bahasa Batak yang memiliki arti menyinari sesuatu hingga menjadi panas (mengenai matahari/memanaskan/berjemur).

Megawati Manurung merupakan salah satu masyarakat yang bermukim di daerah tersebut mengatakan bahwa *mandadang* ini dulu itu dilakukan akibat seorang ibu yang baru saja melahirkan dan mengeluarkan darah yang cukup banyak yang menyebabkan tubuh menjadi kedinginan sehingga untuk menjaga kehangatan tubuh si ibu, maka masyarakat suku Batak membuat inisiatif atau cara yang sampai saat ini masih ada di beberapa daerah sekitar Kabupaten Simalungun.



Gambar 2. Seorang ibu sedang melakukan tradisi Mandadang sambil memangku bayinya yang baru lahir

Dia juga mengatakan bahwa sebagian besar suku Batak bertempat tinggal di wilayah yang memiliki suhu dingin (rendah), Kegiatan atau tradisi ini juga dilakukan melihat daerah yang mereka tempati jauh dari fasilitas kesehatan, yang menggunakan dana atau dapat dikatakan ekonomis, dan juga menggunakan Sumber Daya Alam (SDM).

Mandadang dilakukan segera setelah ibu dan bayi selesai dibersihkan oleh penolong persalinan. Suami maupun ibu mertua akan segera menyalakan api dan meletakkannya di bawah tempat tidur ibu, walaupun ibu melahirkan pada siang hari suami akan segera menyiapkan perapian. Tradisi ini berfungsi untuk menghangatkan tubuh seorang ibu yang

baru saja melahirkan, selain itu, *mandadang*.

Megawati Manurung merupakan tokoh masyarakat, mengatakan bahwa tradisi ini itu bukan untuk menghentikan pendarahan yang keluar, tetapi untuk menjaga kehangatan tubuh ibu yang baru saja melahirkan begitu juga dengan bayinya, selain itu *mandadang* juga dapat memperkuat tulang bagi si ibu yang baru melahirkan tersebut.

Mandadang ditujukan terutama untuk kesehatan ibu yang baru melahirkan agar kesehatannya cepat pulih dan ibu cepat kuat. Dengan melakukan *mandadang* bagi si ibu berarti membantu peredaran darah dan juga meredakan bahkan menghilangkan rasa nyeri pasca melahirkan. Dengan melakukan tradisi ini, diharapkan ibu yang baru melahirkan tidak sering merasa kedinginan dan membantu proses pembersihan darah kotor serta dapat mempercepat penyembuhan luka. Tradisi tersebut juga dimaksudkan agar menghangatkan ibu dan bayi agar tidak sakit karena kedinginan.

Proses serta bahan yang diperlukan tradisi *mandadang*

Tradisi *mandadang* adalah tradisi mengasapkan atau memanaskan ibu yang baru melahirkan bersama bayinya.

Tradisi ini dilakukan dengan meletakkan perapian di bawah tempat tidur ibu.

Adapun cara atau proses penerapannya yaitu : mempersiapkan bahan-bahan. Adapun bahan-bahan yang diperlukan yaitu, :

- Tempurung kelapa,
- Kayu bakar,
- Pohon pisang,
- Baskom atau kuali.

Membuat arang, sebelum memasuki masa persalinan arang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh ibu maupun pihak keluarga. Arang yang digunakan adalah arang dari tempurung kelapa atau arang dari kayu. Arang tersebut diperoleh dengan cara membakar tempurung kelapa hingga menjadi arang, setelah seluruh tempurung kelapa terbakar dan telah berubah warna menjadi hitam, maka arang akan disiram dengan air agar apinya mati.

Kemudian arang tersebut dijemur hingga kering, lama penjemuran tergantung kondisi cuaca. Jika cuaca panas penjemuran arang akan berlangsung selama dua atau tiga hari. Hal tersebut dimaksudkan agar arang tahan lama dan lebih mudah digunakan pada saat *mandadang*.

Menunggu masa persalinan dan pelaksanaan tradisi

Mandadang dilakukan segera setelah ibu dan bayi selesai dibersihkan oleh penolong persalinan (bidan). Suami maupun keluarga akan segera menyalakan api dan meletakkannya di bawah tempat tidur ibu, walaupun ibu melahirkan pada siang hari suami akan segera menyiapkan perapian.

Beberapa ibu tidak melakukan *mandadang* pada siang hari karena cuaca cukup panas dan mereka tidak tahan jika harus malakukannya. Lamanya waktu *mandadang* dalam satu hari juga disesuaikan dengan keadaan cuaca dan kebutuhan ibu dan bayi. Jika cuaca panas api tidak dinyalakan dan panasnya api juga disesuaikan dengan kondisi ibu dan bayi, jika api terasa kurang panas arangnya akan ditambah dan jika terlalu panas maka arangnya akan dikurangi. Bayi juga tidak tahan jika apinya terlalu panas. Jika cuaca mendung api akan dinyalakan agar ibu dan bayi tetap merasa hangat atau bisa juga terlebih dahulu disediakan tempat tidur ibu di lantai. Hal ini dilakukan karena tidak semua suami ataupun keluarga mempersiapkan arang baik dari tempurung kelapa maupun kayu.

Lalu dibuat pembatasnya berupa pohon pisang. Pohon pisang digunakan

agar api tidak menyebar. Disusunlah kayu lalu dibakar dengan jarak sekitar 1-2 m dari posisi ibu dan bayi berada. Hal ini biasa dilakukan jika ibu tidak terlalu bisa dengan asap yang dihasilkan. Apabila suhunya terlalu panas, maka beberapa kayu dapat digeser agar apinya mengecil.

Kayu atau api unggun di alasi dengan tanah atau kuali dan bisa juga dengan baskom, agar lantai kamar atau rumah tidak rusak serta kotoran setelahnya tidak berserakan. *Mandadang* dilakukan selama satu bulan (30 hari kurang lebih). Perlahan-lahan mulai terjadi perubahan dalam melaksanakan tradisi *mandadang*. Perubahan kondisi lingkungan, misalnya perubahan kondisi fisik, bangunan rumah serta perubahan cara berpikir masyarakat membuat pelaksanaan tradisi ini juga ikut berubah. Karena perkembangan jaman serta perubahan kondisi, lama waktu pelaksanaannya berkurang menjadi satu minggu.

Efek samping

Kayu merupakan hasil hutan dari sumber kekayaan alam yang merupakan bahan mentah serta mudah di proses untuk dijadikan barang sesuai dengan kebutuhan. Kayu memiliki beberapa sifat sekaligus yang tidak dapat ditiru oleh bahan-bahan lain. Kayu ialah suatu bahan yang diperoleh dari hasil pemungutan

pohon-pohon di hutan, setelah diperhitungkan bagian-bagian mana yang lebih bermanfaat untuk sesuatu tujuan penggunaan. Baik untuk pertukangan, kayu industri maupun sebagai kayu bakar.

Menggunakan kayu bakar dalam membuat perapian untuk menghangatkan ibu dan bayi juga dilakukan oleh masyarakat di Amunaban Barat. Penelitian Handayani dan Prasodjo (2018) menyatakan bahwa ibu nifas melakukan tradisi panggang (*se'i*) selama 40 hari di *Ume K bubu* (rumah bulat). Posisi ibu berada di atas tempat tidur dan bara api terletak di bawah tempat tidur ibu, jarak bara api dengan posisi ibu sekitar 40-50 cm.

Penggunaan arang untuk menghangatkan ibu nifas juga dilakukan oleh masyarakat di Aceh. Penelitian Rahayu, Mudatsir dan Hasballah (2017) yang berjudul "Faktor budaya dalam masa nifas" menyatakan bahwa sale dilakukan dengan memakai arang panas yang di taruh pada sebuah tungku, kemudian menggunakan tempat tidur atau dipan (balai-balai) yang dibuat dari kayu atau batang bambu yang bercelah-celah, sehingga uap dan panas bisa masuk.

Asap yang dihasilkan dari pembakaran arang dan kayu bakar saat melakukan tradisi ini dapat menimbulkan gangguan kesehatan kepada ibu maupun bayinya karena selama melakukan tradisi marapi, ibu dan bayi akan menghirup udara yang tercemar akibat pembakaran arang dan kayu bakar.

Pembakaran arang dan kayu bakar menghasilkan partikel halus (*particulate matter/PM*) dan gas. Gas karbon monoksida, sulfur dioksida, nitrogen oksida, dan ozon merupakan gas yang paling dominan yang terdapat dalam kandungan asap.

Secara umum bahan pencemar senyawa kimia nitrogen oksida, sulfur dioksida, karbon monoksida, ozon dan partikulat di udara menyebabkan gangguan kesehatan pada manusia seperti luka mata dan luka saluran pernafasan (Wardhana, 2014).

Dari wawancara yang dilakukan kepada salah satu tenaga medis berprofesi sebagai bidan, beliau mengatakan tradisi *mandadang* ini dilakukan dengan membakar kayu atau arang yang menimbulkan rasa hangat untuk si ibu, namun juga menimbulkan penggumpalan asap, apalagi dilakukan di ruangan tertentu dan memerlukan waktu

yang cukup lama, yang awal mulanya selama satu bulan, dan akibat perkembangan zaman menjadi satu minggu. Hal ini dapat berdampak fatal bagi kesehatan ibu dan anaknya, karena asap yang menggumpal akibat api unggun tersebut mengakibatkan gangguan pernafasan serta akan mengakibatkan kulit menjadi kering.

Asma merupakan sebuah penyakit kronik saluran napas yang terdapat diseluruh dunia dengan kekerapan yang bervariasi yang berhubungan dengan peningkatan kepekaan saluran pernafasan sehingga memicu episode mengiberulang sesak nafas, dada rasa tertekan, dan batuk terutama pada malam dan dini hari (PDPI, 3006, GINA 2009). Dan menurut NHLBI 2007 pada individu yang rentan gejala asma berhubungan dengan inflamasi yang akan menyebabkan obstruksi dan hiperesponsivitas dari saluran yang bervariasi derajatnya.

Polusi udara akibat kayu bakar dapat mengganggu pernafasan dan dapat menimbulkan penyakit pada alat pernafasan. Oleh karena itu memanfaatkan udara yang bersih dan sehat merupakan salah satu kebutuhan primer manusia salah satu dengan cara mengurangi memasak dengan kayu bakar

ataupun menyediakan cerobong asap surya dapat mengurangi resiko pencemaran udara yang diakibatkan oleh asap kayu bakar di dalam rumah tangga (Prasada, 2011).

Tradisi *mandadang* merupakan salah satu perawatan tradisional yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat dan dalam praktiknya dapat bertentangan dengan perawatan kesehatan modern. Perawatan ini kemungkinan dapat menimbulkan risiko kesehatan untuk ibu dan bayi. Merubah perilaku dan pandangan masyarakat terhadap masalah kesehatan bukanlah sesuatu yang mudah.

Hal yang terlihat berbahaya dalam pandangan kesehatan modern belum tentu menjadi hal yang berbahaya bagi masyarakat. Mengacu pada esensi budaya, nilai budaya sehat merupakan bagian yang tak terpisahkan akan keberadaannya sebagai upaya mewujudkan hidup sehat dan merupakan bagian budaya yang ditemukan secara universal. Melalui budaya pula, hidup sehat dapat ditelusuri, yaitu melalui komponen pemahaman tentang sehat, sakit, derita akibat penyakit, cacat dan kematian, nilai yang dilaksanakan dan diyakini di masyarakat serta kebudayaan

dan teknologi yang berkembang di masyarakat (Jimung, 2017).

Mempertahankan tradisi *mandadang*

Perawatan nifas yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu di Huta I Bahal Batu merupakan serangkaian kegiatan yang merupakan ketentuan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Nilai-nilai yang mendasari dilakukannya *mandadang* adalah untuk kesehatan ibu. Informan mendapatkan pengetahuan tentang tradisi ini berdasarkan pengalaman dan ajaran dari para orang tua terdahulu, sehingga tradisi marapi untuk ibu nifas masih dilakukan hingga sekarang. Hanya saja ada sedikit perubahan dalam pelaksanaannya tersebut.

Kebudayaan atau kultur dapat membentuk kebiasaan dan respons terhadap kesehatan dan penyakit dalam segala masyarakat tanpa memandang tingkatannya. Karena itulah penting bagi tenaga kesehatan untuk tidak hanya mempromosikan kesehatan, tapi juga membuat mereka mengerti tentang proses terjadinya suatu penyakit dan bagaimana meluruskan keyakinan atau budaya yang dianut serta hubungannya dengan kesehatan (Iqbal, 2012).

Pandangan masyarakat Huta I Bahal Batu, tentang ibu nifas yang melakukan

tradisi *mandadang* dapat diubah dengan memberikan penyuluhan sekitar kehamilan, persalinan, masa nifas, dan perawatan bayi melalui cara-cara yang mudah dicerna oleh daya nalar mereka. Perlu intervensi khusus oleh provider setempat untuk memaksimalkan layanan kesehatan ibu dan bayi. Program pendidikan tidak hanya ditujukan untuk ibu, tetapi juga suami, orang tua, mertua dan masyarakat. Mengenali dan menghargai kepercayaan lokal setempat dapat membantu provider untuk memanfaatkan dan atau memodifikasi *mandadang* untuk memberikan perawatan nifas yang kompeten secara budaya dan sesuai dengan konsep kesehatan.

SIMPULAN

Tradisi *mandadang* adalah tradisi yang dilakukan kepada seorang perempuan pasca melahirkan. Tradisi ini dilakukan bukan untuk membantu peredaran darah ke seluruh jaringan tubuh perempuan pasca melahirkan. *Mandadang* berkhasiat untuk meredakan bahkan menghilangkan nyeri pasca melahirkan untuk menjaga kehangatan tubuh ibu yang baru saja melahirkan begitu juga dengan bayinya, selain itu *mandadang* juga dapat memperkuat

tulang bagi si ibu yang baru melahirkan tersebut. Adapun cara melakukannya yaitu dengan dengan mempersiapkan kayu jauh hari sebelum melahirkan (Kayu yang biasa digunakan adalah kayu kopi yang besar-besar), Sebelum *mandadang* terlebih dahulu disediakan tempat tidur ibu di lantai, lalu dibuat pembatasnya berupa pohon pisang (sebagai alas api), lalu disusunlah kayu untuk dibakar (apabila suhunya terlalu panas, maka beberapa kayu dapat digeser agar apinya mengecil), tungku masak atau api unggun diletakkan dengan jarak 1-2 meter (bisa juga dengan meletakkan arang kayu bakar di kolong tempat tidur si ibu), kemudian *mandadang* dilakukan selama satu bulan tapi karena perkembangan jaman berkurang menjadi satu minggu. Tradisi ini dapat berdampak fatal bagi kesehatan ibu dan anaknya, karena asap yang menggumpal akibat api unggun tersebut mengakibatkan gangguan pernafasan serta akan mengakibatkan kulit menjadi kering.

Tradisi ini masih terus dilakukan oleh masyarakat Simalungun khususnya di Kecamatan Huta Bayu Raja hingga sampai saat ini. Di tengah majunya pengobatan akan kesehatan, masyarakat Huta Bayu Raja tetap mempercayai tradisi *mandadang* sebagai cara untuk

memberikan pemulihan kepada perempuan pasca melahirkan.

masa nifas oleh perempuan Buton Utara. *Jurnal MKMI*, 14(3), 268-277.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A., & Soerachman, R. (2014). Kesehatan ibu dan bayi yang melakukan tradisi sei dan gambaran kesehatan lingkungan rumah bulat (ume'kbubu) di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(1), 56-64.
- Arif, Muttaqin, 2009. *Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Sistem Pernafasan*. Salemba Medika, Jakarta.
- D.M. Azuba, M.U. Yusuf, N.Indriani. 2021. "Tradisi Mandadang". Hasil Wawancara Pribadi: 4 Juli 2021, via video call (vc)
- D.M. Azuba, M.U. Yusuf, N.Indriani. 2021. "efek yang ditimbulkan terkait tradisi mandadang bagi kesehatan". Hasil Wawancara Pribadi: 4 Juli 2021, tape recorder.
- Ihromi, T.O. (2006). *Pokok-pokok antropologi budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Liliwari, Alo. (2002). *Makna budaya dalam komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Mansyur, N. (2014). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Malang : Selaksa Medika.
- Notoatmodjo, S. (2008). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peursen, C.A. van. (1988). *Strategi kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Saragih, M. S. (2018). *Perawatan Ibu Nifas Menurut Suku Simalungun*. 1-97.
- Swasono, M.F. (2005). *Kehamilan, kelahiran, perawatan ibu dan bayi dalam konteks budaya*. Jakarta: UI Press
- Smith, 2003. *Dampak Asap Kayu Bakar bagi Kesehatan*.
- Usman & Sapril (2018). *Pemanfaatan budaya posoropu dalam perawatan*